

EKSISTENSI MANUSIA DAN TUGAS POKOKNYA DALAM TINJAUAN PENDIDIKAN ISLAM

Andi Abdul Hamzah

Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar
DPK pada Universitas Hasanuddin

Abstract:

This article describes the problem of human existence and the main task in the review of Islamic education. From the discussion, it is understood that that man as a creature of God Almighty. must be able to carry out the mandate of Allah. , the duties of life on earth. Human beings Allah. has two main tasks, namely: (1) as 'abdullah , the servant of Allah. to be submissive and obedient to all the rules and His will and serve Him only; and (2) as the caliph of Allah swt. on earth, which includes the implementation of the tasks of the Caliphate of self, family, society, and the nature of the task Caliphate. It was hinted on the need for a balanced attitude in life, which is balanced between the needs of the material with the spiritual or Ruhiah. This means the need for implanted Sufi soul coupled with the practice of Islamic law, particularly worship, remembrance, contemplation, muhasabah and so on.

Abstrak:

Artikel ini menguraikan tentang eksistensi manusia dan tugas pokoknya dalam tinjauan pendidikan Islam. Dari hasil pembahasan dapat dipahami bahwa manusia sebagai makhluk Allah swt. harus mampu mengemban amanah dari Allah swt., yaitu menjalankan tugas-tugas hidupnya di muka bumi. Manusia sebagai makhluk Allah swt. mempunyai dua tugas utama, yaitu: (1) sebagai 'abdullah, yakni hamba Allah swt. yang harus tunduk dan taat terhadap segala aturan dan kehendak-Nya serta mengabdikan hanya kepadaNya; dan (2) sebagai khalifah Allah swt. di muka bumi, yang meliputi pelaksanaan tugas kekhalifahan terhadap diri sendiri, dalam keluarga, dalam masyarakat, dan tugas kekhalifahan terhadap alam. Hal tersebut mengisyaratkan tentang perlunya sikap seimbang dalam kehidupan, yaitu seimbang antara pemenuhan kebutuhan material dengan spiritual atau ruhiyah. Ini berarti perlunya ditanam-kan jiwa sufistik yang dibarengi dengan pengamalan syari'at Islam, terutama ibadah, zikir, tafakkur, muhasabbag dan seterusnya.

Kata Kunci: Eksistensi, Manusia, Pendidikan Islam

I. PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk social, mengisyaratkan kepada kita bahwa manusia tidak akan mampu hidup secara individu untuk memenuhi kebutuhannya tanpa adanya dukungan dari manusia yang lain ataupun makhluk ciptaan tuhan yang lainnya.

Manusia merupakan makhluk paling sempurna yang diciptakan oleh Tuhan di muka bumi ini. Dengan setiap potensi yang telah diberikan-Nya, yaitu Jasad yang perfect, ruh, dan jiwa atau akal diharapkan manusia mampu untuk memakmurkan bumi, dikarenakan manusia adalah sebagai

wakil Tuhan di bumi ini, dan juga sebagai bentuk pengabdian kepada-Nya.

Meskipun terkadang dalam realitanya, ada sebagian manusia yang memanfaatkan potensinya bukan untuk memakmurkan bumi, melainkan hanya untuk kepentingan individu, golongan, atau kelompoknya.

Hal ini dikarenakan manusia adalah makhluk bebas. Berbeda dengan malaikat yang selalu berbuat kebaikan, ataupun iblis yang selalu berbuat keburukan. Akan tetapi manusia diberikan kebebasan oleh Tuhan untuk bisa memilih, dengan kata lain potensi yang diberikan oleh tuhan dapat digunakan untuk arah kebaikan, ataupun sebaliknya untuk arah keburukan.

I. PEMBAHASAN

A. Asal Usul Manusia Penciptaan Manusia

Benarkah informasi yang dibawa oleh al-Qur'an al-Karim, bahwa asal usul manusia adalah tanah? Allah swt. berfirman dalam Q.S. al-Mu'minun/23: 12-14.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ.
ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ. ثُمَّ خَلَقْنَا
النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا
الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ
أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ
الْخَالِقِينَ.

Terjemahnya:

“... dan sesungguhnya kami telah menciptakan manusia itu dari suatu saripati (berasal) dari tanah, kemudian kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim), kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu kami jadikan segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging. Kemudian, kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka maha suci-lah Allah swt. Pencipta yang palang baik”.¹

Apa yang dimakan oleh manusia berasal dari alam ini dan asalnya dari tanah. Nasi (beras), sayuran, dan buah-buahan adalah bahan yang kegiatan proses pertumbuhannya berasal dari tanah. Bahan-bahan makanan itulah yang setiap hari dikonsumsi manusia menjadi energi atau tenaga untuk melakukan aktifitas sehari-hari.

Disana ada saripati yang berasal dari tanah yang sangat berguna bagi tubuh manusia. Tidak heran jika dokter menyarankan, agar banyak mengkonsumsi

buah-buahan atau sayur-sayuran, karena di dalamnya mengandung saripati yang sangat berguna untuk tubuh manusia. Sehingga dengan demikian, jelaslah bahwa asal usul manusia adalah tanah.

Pandangan, pendapat dan teori para ahli dan pakar tentang asal usul manusia bermacam-macam. Di antaranya adalah kisah manusia menurut Islam. Semua agama memiliki pandangan yang sama terhadap penciptaan manusia bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Allah swt.

Dalam Al-Quran al-Karim surat al-Sajdah/32: 7 disebutkan sekilas mengenai asal usul manusia. “Yang membuat sesuatu yang dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah”. Di dalam Q.S. al-Hijr/15: 26 disebutkan pula, “... dan sesungguhnya kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang dibentuk”.

Jadi, al-Qur'an mengemukakan dengan tegas, bahwa Adam adalah manusia pertama yang diciptakan oleh Allah swt.²

Ketika Allah swt. Merencanakan penciptaan manusia dan mulai membuat kisah tentang asal usul manusia, para malaikat seolah khawatir karena takut manusia berbuat kerusakan dimuka bumi. “... dan Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, sesungguhnya, Aku akan menciptakan seorang dari manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk, maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-ku, maka tunduklah kamu kepadanya dan bersujud”³

Firman inilah yang membuat malaikat bersujud kepada manusia, sementara Iblis tetap dalam kesombongannya dengan tidak melaksanakan firman Allah swt.

B. Keistimewaan Manusia

²<http://www.bing.com/search?FORM=UP97DF&PC=UP97&q=penciptaan+dan+asal+usul+manusia>

³Lihat Departemen Agama Republik Indonesia, *AlQuran dan Terjemah* (PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, t.t), h. 263.

¹Lihat Departemen Agama Republik Indonesia, *AlQuran dan Terjemah* (PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, t.t), h. 333.

Di dalam syariat Islam, manusia memiliki keistimewaan-keistimewaan yang dikenal dengan lima pokok keistimewaan hidup manusia. Kelima pokok tersebut sebagai berikut:⁴

1. Diturunkan Agama untuknya

Agama menjadi hidayah bagi manusia tentang adanya dua kehidupan, yaitu duniawi dan ukhrawi. Agama menuntun manusia beriman, beramal saleh dan hidup takwa, yaitu mengikuti aturan yang diberlakukan oleh Allah swt. Agama menetapkan nilai dan norma universal agar manusia hidup sejahtera, bahagia dan selamat di dunia dan di akhirat. *al-muflihuun* (Q.S. Al-Baqarah/2:1-5).

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ
الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ
وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ. وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا
أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ
هُم يُوقِنُونَ. أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ
وَأُولَئِكَ هُم الْمُفْلِحُونَ.

Terjemahnya:

Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa. (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, melaksanakan shalat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang kami berikan kepada mereka. Dan mereka beriman kepada (Al-Qur'an) yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dan kitab-kitab yang diturunkan sebelum engkau, dan mereka yakin akan adanya akhirat. Merekalah yang mendapat petunjuk dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.⁵

⁴Lihat Nasruddin Razak, *Dienul Islam* (Cet. XVII; PT Al-Ma'arif: Bandung, 1973)

⁵Lihat Departemen Agama Republik Indonesia, *op. cit.*, h. 2.

2. Diberikan Akal

Akal adalah anugerah Allah swt. yang amat bernilai. Akal adalah faktor pokok dalam aktualisasi ajaran agama. Akal berfungsi agar hidup beragama lebih berkualitas. Dengan potensi akal, manusia mengembangkan fungsinya sebagai khali-fah di bumi, manusia berkemampuan mengembangkan ilmu pengetahuan teknologi dan seni (*IPTEKS*) kontemporer yang amat spektakuler. Karena kelebihan IPTEKS itulah dewasa ini terjadi revolusi; transportasi, komunikasi dan informasi. Secara faktual manusia menikmati ketiga bidang tersebut. Sebab itu al-Qur'an al-Karim mengecam dan mencela orang yang tidak menggunakan akal dan pancainderanya, bahkan mengancamnya dengan neraka *sa'ir*. (Q.S. al-Mulk/67:10).

3. Dianugerahkan Jiwa

Ruh itu adalah milik Allah swt. dianugerahkan kepada manusia, tetapi tetap menjadi milik-Nya. Suatu saat Dia akan mengambilnya kembali. Ruh memiliki potensi yang unik dan amat luar biasa. Tetapi juga sangat rahasia di mana hanya Allah swt. yang mengetahuinya. Pada ruh inilah yang merupakan substansi kehidupan manusia. Kewajiban manusia adalah memeliharanya dan menghormatinya, baik jiwanya sendiri maupun jiwa orang lain.

Syariat Islam melindungi kehormatan dan keberadaan jiwa itu. Bagi orang yang melakukan pelecehan terhadap jiwa itu, diberlakukan sanksi berat. Allah swt. berfirman dalam Q.S. al-Sajadah/ 32:9, Q.S. al-Isra'/17:31-33, Q.S. Al-Nisa'/4:29 dan Q.S. al-Baqarah/2:178-179.

4. Diamanahkan Harta

Tentang harta benda pada manusia, Islam mengajarkan dan mengaturnya dengan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- Islam mengakui adanya hak milik baik individual maupun kooperatif.
- Allah swt. memerintahkan agar manusia mencari karunia dan rezki Allah swt. dari bagian-bagian alam ini secara halal dan baik (thayyib).

- c. Pemanfaatan harta, tidak boleh menyengsarakan orang lain, dan juga tidak boleh digunakan secara mubazir dan berlebih-lebihan (israaf).
- d. Menghormati dan melindungi harta benda orang lain. Maka orang yang mengambil dan merampas milik orang lain secara batil, seperti: mencuri, korupsi, merampok, merampas itu wajib dipotong tangannya.
- e. Islam mengatur tentang perlindungan hak milik, pemanfaatan dan distribusinya. Harta benda harus berfungsi sosial, maka secara hukum ada distribusi yang bernilai *wajib* dan ada yang bersifat *sunnat*, seperti: zakat (*mal dan fitrah*), sadakah, infak, nafkah, wakaf dan hadiah. Bagi non-muslim, diwajibkan bagi yang mampu membayar *jizyah*. Allah swt. Menjelaskan-kannya dalam Q.S. al-Nisa/4:32 dan Q.S. Al-Baqarah/2:188.⁶

5. Keturunannya

Keturunan adalah prinsip Islam yang melekat pada bangunan keluarga. Islam memiliki pedoman pemeliharaan keluarga yang disebut '*al-Muhafazah 'a lal-Usrah*'.

Substansi keluarga adalah batu sendi kehidupan masyarakat, kuat dan lemahnya masyarakat atau umat, terletak pada batu sendi primer ini. Dari keluargalah lahir keturunan. Untuk itu, Islam memberikan tuntunan tentang:

- a. Cara memilih jodoh
- b. Cara nikah dan tujuan nikah
- c. Hubungan suami-istri, tentang kewajiban-kewajiban dan hak-hak masing-masing
- d. Sistem pemeliharaan anak dan jaminannya
- e. Sistem waris dan harta benda
- f. Larangan perbuatan zina dan sanksinya.

Allah swt. berfirman dalam Q.S. al-Tahrim/66:6, Q.S. al-Nisa/4:3-4, Q.S. Al-Nisa/4:9, Q.S. al-Rum/30:21 dan Q.S. al-Nur/24:2-3.⁷

⁶Lihat Nasruddin Razak, *Dienul Islam* (Cet. XVII; PT Al-Ma'arif: Bandung, 1973), 252-258.

⁷<http://pasca.uin-malang.ac.id/tugas-manusia-di-bumi/>

C. Manusia sebagai Khalifah dan Abdullah

1. Tugas manusia sebagai hamba Allah swt.:

Tugas hidup manusia sebagai 'Abdullah merupakan realisasi dari mengemban amanah dalam arti: memelihara beban/tugas-tugas kewajiban dari Allah swt. yang harus dipatuhi, *kalimah La ilaaha illa Allah* dan ma'rifah kepadaNya. Sedangkan Khalifah Allah swt. Merupakan realisasi dari mengemban amanah dalam arti: memelihara, memanfaatkan, atau mengoptimalkan penggunaan segala anggota badan, alat-alat potensial (termasuk indera, akal dan qalbu) atau potensi-potensi dasar manusia, guna menegakkan keadilan, kemakmuran dan kebahagiaan hidup.

Tugas hidup manusia sebagai 'abdullah bisa difahami dari firman Allah swt. dalam Q.S. al-Dzariyat/ 51: 56: "Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku".

Pada dasarnya manusia terdiri atas dua substansi, yaitu jasad/ materi dan roh/immateri. Jasad manusia berasal dari alam materi (saripati yang berasal dari tanah), sehingga eksistensinya mesti tunduk kepada aturan-aturan atau hukum Allah swt. yang berlaku di alam materi (Sunnatullah). Sedangkan roh-roh manusia, sejak berada di alam arwah, sudah mengambil kesaksian di hadapan Tuhannya, bahwa mereka mengakui Allah swt. sebagai Tuhannya dan bersedia tunduk dan patuh kepadaNya (Q.S. al-A'raf/7:172). Karena itulah, kalau manusia mau konsisten terhadap eksistensi dirinya atau naturenya, maka salah satu tugas hidup yang harus dilaksanakannya adalah '*abdullah* (hamba Allah swt. yang senantiasa tunduk dan patuh kepada aturan dan KehendakNya serta hanya mengabdikan kepadaNya).

Diri manusia juga telah dianugerahi kemampuan dasar untuk memilih atau mempunyai "kebebasan" (Q.S. al-Syams/91: 7-10), sehingga walaupun roh Allah swt. yang melekat pada tubuh material, manusia telah melakukan perjanjian

jian dengan Tuhannya (untuk bersedia tunduk dan taat kepadaNya), tetapi ketundukannya kepada Tuhan tidaklah terjadi secara otomatis dan pasti sebagaimana robot, melainkan karena pilihan dan keputusannya sendiri. Dan manusia itu dalam perkembangannya dari waktu ke waktu suka melupakan perjanjian tersebut, sehingga pilihannya ada yang mengarah kepada pilihan baiknya (jalan ketakwaan) dan ada pula yang mengarah kepada pilihan buruknya (jalan kefasikan). Karena itu Allah swt. selalu mengingatkan kepada manusia, melalui para Nabi atau Rasul-Nya sampai dengan Nabi Muhammad saw. sebagai nabi/rasul terakhir, agar manusia senantiasa tetap berada pada naturnya sendiri, yaitu taat, patuh dan tunduk kepada Allah swt. Setelah rasulullah saw. wafat, maka tugas memperingatkan manusia itu diteruskan oleh para shahabat, dan para pengikut Nabi Saw. (dulu sampai sekarang) yang setia terhadap ajaran-ajaran Allah swt. dan rasul-Nya, termasuk di dalamnya adalah para pendidik muslim.⁸

2. Tugas manusia sebagai Khalifah Allah swt.

Tugas hidup manusia juga sebagai khalifah Allah swt. di muka bumi. Hal ini dapat difahami dari firman Allah swt. dalam Q.S. al-Baqarah/2: 30: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."⁹

Manusia adalah makhluk yang termulia di antara makhluk-makhluk yang lain (Q.S. al-Isra'/17: 70) dan ia dijadikan oleh Allah swt. dalam sebaik-baik bentuk/

kejadian, baik fisik maupun psikisnya (Q.S. al-Tin/95: 5), serta dilengkapi dengan berbagai alat potensial dan potensi-potensi dasar (fitrah) yang dapat dikembangkan dan diaktualisasikan seoptimal mungkin melalui proses pendidikan. Karena itulah maka sudah selayaknya manusia menyandang tugas sebagai khalifah Allah swt. di muka bumi.

Tugas manusia sebagai khalifah Allah swt. di muka bumi antara lain menyangkut tugas mewujudkan kemakmuran di muka bumi (Q.S. Hud/11: 61), serta mewujudkan keselamatan dan kebahagiaan hidup di muka bumi (Q.S. al-Ma'idah/5: 16), dengan cara ber-iman dan beramal saleh (Q.S. al-Ra'd/13: 29), bekerjasama dalam menegakkan kebenaran dan bekerjasama dalam menegakkan kesabaran (Q.S. al-'Asr/103: 1-3). Karena itu tugas kekhalifahan merupakan tugas suci dan amanah dari Allah swt. sejak manusia pertama hingga manusia pada akhir zaman yang akan datang, dan merupakan perwujudan dari pelaksanaan pengabdian kepadaNya.

Tugas-tugas kekhalifahan tersebut menyangkut: tugas kekhalifahan terhadap diri sendiri; tugas kekhalifahan dalam keluarga/ rumah tangga; tugas kekhalifahan dalam masyarakat; dan tugas kekhalifahan terhadap alam.¹⁰

Tugas kekhalifahan terhadap diri sendiri meliputi tugas-tugas: (1) menuntut ilmu pengetahuan (Q.S. al-Nahl/: 43), karena manusia itu adalah makhluk yang dapat dan harus dididik/diajar (Q.S. al-Baqarah/2: 31) dan yang mampu mendidik/mengajar (Q.S. Ali Imran/ 3: 187, al-An'am/6: 51); (2) menjaga dan memelihara diri dari segala sesuatu yang bisa menimbulkan bahaya dan kesengsaraan (Q.S. al-Tahrim/66: 6) termasuk di dalamnya adalah menjaga dan memelihara kesehatan fisiknya, memakan makanan yang halal dan sebagainya; dan (3) menghiasi diri dengan akhlak yang mulia. Kata akhlaq berasal dari kata *khuluq* atau *khalq*. *Khuluq* merupakan bentuk batin/ rohani, dan *khalq* merupakan

⁸Lihat Departemen Agama Republik Indonesia, *op. cit.*, h. 6.

⁹*Ibid* <http://pasca.uin-malang.ac.id/tugas-manusia-di-bumi/>

¹⁰<http://fadhilahaqiqi.blogspot.com/2014/01/insan-kamil.html>

bentuk lahir/ jasmani. Keduanya tidak bisa dipisahkan, dan manusia terdiri atas gabungan dari keduanya itu yakni jasmani (lahir) dan rohani (batin). Jasmani tanpa rohani adalah benda mati, dan rohani tanpa jasmani adalah malaikat. Karena itu orang yang tidak menghiasi diri dengan akhlak yang mulia sama halnya dengan jasmani tanpa rohani atau disebut mayit (bangkai), yang tidak saja membusukkan dirinya, bahkan juga membusukkan atau merusak lingkungannya.

Tugas kekhalifahan dalam keluarga/ rumah tangga meliputi tugas membentuk rumah tangga bahagia dan sejahtera atau ke-luarga sakinah dan mawaddah wa rahmah/cinta kasih (Q.S. al-Rum/30: 21) dengan jalan menyadari akan hak dan kewajibannya sebagai suami-isteri atau ayah-ibu dalam rumah tangga.

Tugas kekhalifahan dalam masyarakat meliputi tugas-tugas: (1) mewujudkan persatuan dan kesatuan umat, Q.S. al-Hujurat/ 49: 10 dan 13, al-Anfal/8: 46; (2) tolong menolong dalam kebaikan dan ketaqwaan, Q.S. al-Ma'idah/5: 2; (3) menegakkan keadilan dalam masyarakat, Q.S. al-Nisa'/4: 135; (4) bertanggung jawab terhadap amar ma'ruf nahi munkar, Q.S. Ali Imran/3: 104 dan 110; dan (5) berlaku baik terhadap golongan masyarakat yang lemah, termasuk di dalamnya adalah para fakir dan miskin serta anak yatim, Q.S. al-Taubah/9: 60, al-Nisa'/4: 2, orang yang cacat tubuh, Q.S. 'Abasa/80: 1-11, orang yang berada di bawah penguasaan orang lain dan lain-lain.

Sedangkan tugas kekhalifahan terhadap alam (natur) meliputi tugas-tugas: (1) mengkulturkan natur (membudayakan alam), yakni alam yang tersedia ini agar dibudayakan, sehingga menghasilkan karya-karya yang bermanfaat bagi kemaslahatan hidup manusia; (2) menaturkan kultur (mengalami budaya), yakni budaya atau hasil karya manusia harus disesuaikan dengan kondisi alam, jangan sampai merusak alam atau lingkungan hidup, agar tidak menimbulkan malapetaka bagi manusia dan lingkungannya; dan (3) mengIslamkan kultur (meng Islamkan

budaya), yakni dalam berbudaya harus tetap komitmen dengan nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil-'alamin*, sehingga ber-budaya berarti mengerahkan segala tenaga, cipta, rasa dan karsa, serta bakat manusia untuk mencari dan menemukan kebenaran ajaran Islam atau kebenaran ayat-ayat serta keagungan dan kebesaran Ilahi.

D. Insan Kamil Menurut Islam

Insan Kamil artinya adalah manusia sempurna, berasal dari kata *al-insan* yang berarti manusia dan *al-kamil* yang berarti sem-purna. Secara umum, istilah '*insan kamil*' sering dimaknai orang sebagai manusia sempurna.

Insan kamil ialah manusia yang sempurna dari segi wujud dan pengetahuannya. Kesempurnaan dari segi wujudnya ialah karena dia merupakan manifestasi sempurna dari citra Tuhan, yang pada dirinya tercermin nama-nama dan sifat Tuhan secara utuh. Adapun kesempurnaan dari segi pengetahuannya ialah karena dia telah mencapai tingkat kesadaran tertinggi, yakni menyadari kesatuan esensinya dengan Tuhan, yang disebut makrifat.¹¹

Dalam literature Islam, untuk mengetahui *insan kamil* itu, perlu dilihat ciri-cirinya. Untuk mengetahui ciri-ciri *Insan Kamil* dapat ditelusuri pada berbagai pendapat yang dikemukakan para ulama yang keilmuannya sudah diakui, termasuk di dalamnya aliran-aliran. Ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut:

1. Berfungsi Akalnya Secara Optimal

Fungsi akal secara optimal dapat dijumpai pada pendapat kaum Mu'tajzilah.

Menurutnya manusia yang akalnya berfungsi secara optimal dapat mengetahui bahwa segala perbuatan baik seperti adil, jujur, berakhlak sesuai dengan esensinya dan merasa wajib melakukan hal semua itu walau-pun tidak diperintahkan oleh wahyu. Manusia yang berfungsi akalnya sudah merasa wajib melakukan perbuatan yang baik.

¹¹ <http://fadhilahaqiqi.blogspot.com/2014/01/insan-kamil.html>

Dan manusia yang demikianlah yang dapat mendekati tingkat insan kamil. Dengan demikian insan kamil akalunya dapat mengenali perbuatan yang baik dan perbuatan buruk karena hal itu telah terkandung pada esensi perbuatan tersebut.

2. Berfungsi Intuisinya

Insan Kamil dapat juga dicirikan dengan berfungsinya intuisi yang ada dalam dirinya. Intuisi ini dalam pandangan Ibn Sina disebut jiwa manusia (*rational soul*). Menurutnya jika yang berpengaruh dalam diri manusia adalah jiwa manusianya, maka orang itu hampir menyerupai malaikat dan mendekati kesempurnaan.

3. Mampu Menciptakan Budaya

Sebagai bentuk pengamalan dari berbagai potensi yang terdapat pada dirinya sebagai insan, manusia yang sempurna adalah manusia yang mampu mendayagunakan seluruh potensi rohaniannya secara optimal. Menurut Ibn Khaldun manusia adalah makhluk berfikir. Sifat-sifat semacam ini tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Lewat kemampuan berfikirnya itu, manusia tidak hanya membuat kehidupannya, tetapi juga menaruh perhatian terhadap berbagai cara guna memperoleh makna hidup. Proses-proses semacam ini melahirkan peradaban.

Tetapi dalam kacamata Ibn Khaldun, kelengkapan serta kesempurnaan manusia tidaklah lahir dengan begitu saja, melainkan melalui suatu proses tertentu. Proses tersebut sekarang ini dikenal dengan revolusi.

4. Menghiasi Diri dengan Sifat-Sifat Ketuhanan

Manusia merupakan makhluk yang mempunyai naluri ketuhanan (*fitrah*). Ia cenderung kepada hal-hal yang berasal dari Tuhan, dan mengimaninya. Sifat-sifat tersebut membuat ia menjadi wakil Tuhan di muka bumi. Manusia sebagai khalifah yang demikian itu merupakan

gambaran ideal. Yaitu manusia yang berusaha menentukan nasibnya sendiri, baik sebagai kelompok masyarakat maupun sebagai individu. Yaitu manusia yang memiliki tanggung jawab yang besar, karena memiliki daya kehendak yang bebas.¹²

5. Berakhlak Mulia

Insan kamil juga adalah manusia yang berakhlak mulia. Hal ini sejalan dengan pendapat Ali Syari'ati yang mengatakan bahwa manusia yang sempurna memiliki tiga aspek, yakni aspek kebenaran, kebajikan dan keindahan. Dengan kata lain ia memiliki pengetahuan, etika dan seni. Semua ini dapat dicapai dengan kesadaran, kemerdekaan dan kreativitas. Manusia yang ideal (sempurna) adalah manusia yang memiliki otak yang brilian sekaligus memiliki kelembutan hati. *Insan Kamil* dengan kemampuan otaknya mampu menciptakan peradaban yang tinggi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, juga memiliki kedalaman perasaan terhadap segala sesuatu yang menyebabkan penderitaan, kemiskinan, kebodohan, dan kelemahan.

6. Berjiwa Seimbang

Menurut Nashr, bahwa manusia modern sekarang ini tidak jauh meleset dari siratan Darwin. Bahwa hakikat manusia terletak pada aspek kedalaman, yang bersifat permanen, immortal yang kini tengah bereksistensi sebagai bagian dari perjalanan hidupnya yang teramat panjang. Tetapi disayangkan, kebanyakan dari mereka lupa akan moralitas yang hakiki tadi. Manusia modern mengabaikan kebutuhannya yang paling mendasar, yang bersifat ruhiyah, sehingga mereka tidak akan mendapatkan ketentraman batin, yang berarti tidak hanya keseimbangan diri, terlebih lagi bila tekanannya pada kebutuhan materi kian meningkat, maka keseimbangan akan semakin rusak.

¹²*Ibid*

III. KESIMPULAN

Dari uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan, bahwa manusia sebagai makhluk Allah swt. harus mampu mengemban amanah dari Allah swt., yaitu menjalankan tugas-tugas hidupnya di muka bumi. Manusia sebagai makhluk Allah swt. mempunyai dua tugas utama, yaitu: (1) sebagai 'abdullah, yakni hamba Allah swt. yang harus tunduk dan taat terhadap segala aturan dan KehendakNya serta mengabdikan hanya kepadaNya; dan (2) sebagai khalifah Allah swt. di muka bumi, yang meliputi pelaksanaan tugas kekhilafahan terhadap diri sendiri, dalam keluarga/ rumah tangga, dalam masyarakat, dan tugas kekhilafahan terhadap alam.¹³

Hal tersebut mengisyaratkan tentang perlunya sikap seimbang dalam kehidupan, yaitu seimbang antara pemenuhan kebutuhan material dengan spiritual atau ruhiyah. Ini berarti perlunya ditanamkan jiwa sufistik yang dibarengi dengan pengamalan syari'at Islam, terutama ibadah, zikir, tafakkur, muhasabbag dan seterusnya.¹⁴

¹³Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 45.

¹⁴<http://ajiraksa.blogspot.com/2011/06/ciri-ciri-insan-kamil.html>

